

FIKRUNA: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Kemasyarakatan

Vol. 7, No. 1, 2024

DOI 10.56489/fik.v4i2

P-ISSN: 2620-7834; E-ISSN: 2715-2928

**INSTITUSIONALISASI NILAI-NILAI SUFISTIK DI PONDOK
PESANTREN BANJARBARU**

Ihda Ihromi

Ihdaihromi88@gmail.com

Abstract

Research on pesantren (Islamic boarding schools) demonstrates the advantages of pesantren as a subculture that represents Sufi values. Among the Sufi values in pesantren are repentance (taubat), piety (wara'), asceticism (zuhud), poverty (faqr), patience (sabar), trust in God (tawakkal), love (mahabbah), knowledge (makrifah), and contentment (ridha). These values are socially constructed through various institutionalized practices. Therefore, the author aims to explore how these Sufi values are institutionalized in the pesantren of Banjarbaru. The author employs a social constructionist approach as the research method, with a descriptive qualitative research design. Data are collected through interviews, observations, and documentation, with data reduction, data display, and data verification techniques for data analysis.

The findings of the study are as follows: 1) The institutionalization of Sufi values includes internalization, externalization, and objectivation simultaneously. In the internalization process, there is typification, habitualization, socialization, and indoctrination in the pesantren regarding Sufi values, both as values and as practices of the Sufi path (tarekat), through the pesantren curriculum based on the books *Ihya' 'Ulum al-Din*, *Siraj al-Thalibin*, and *Kifayah al-Atqiya'*, as well as through spiritual practices such as *mujahadah*, collective dhikr, fasting, bai'at (pledge of allegiance), and *khalwat* (spiritual retreat). In the externalization process, the Sufi values are expressed as ideologies and positive traditions with various adaptations. Objectivation shows the authority of the mursyid (spiritual guide), consistency in the implementation of sharia, rules, and *suluk* (spiritual conduct). 2) The Sufi values institutionalized in the pesantren include repentance (taubat) as abandoning sins and mistakes; piety (wara') as discipline and selectivity; asceticism (zuhud) as humility and simplicity; poverty (faqr) as independence and responsibility; patience (sabar) as perseverance and personal integrity; trust in God (tawakkal), love (mahabbah), knowledge (makrifah), and contentment (ridha) as obedience and gratitude. 3) The institutionalization of Sufi values in the pesantren contributes significantly to the strengthening of character and moral development.

Kata Kunci: Institusionalisasi, Nilai-Nilai Sufistik, Pondok Pesantren.

A. PENDAHULUAN

Salah satu teori mengenai pesantren menyebut keunggulan pesantren sebagai subkultur, di mana pesantren sebagai bagian dari budaya masyarakat memiliki kekhasan tata nilai yang membedakannya dengan lembaga-lembaga sosial lainnya. Abdurrahman Wahid misalnya, memandang pesantren sebagai *subkultur* memiliki nilai dan cara hidup yang paling menonjol yaitu nilai atau sikap asketisme (zuhud). Ia mengatakan bahwa asketisme mewarnai kehidupan di pesantren, diiringi sikap taat dan patuh melakukan apa yang kiai perintahkan guna mendapatkan berkah ilmu dan spiritualitas kiai. Ini dianggap memunculkan kesan positif pada jiwa mereka dalam membentuk sikap hidup mereka sendiri.¹

Di pesantren, jika sang kiai seorang *mursyid* suatu tarekat (orang yang memiliki otoritas untuk membimbing proses bertasawuf), maka biasanya ia memberikan amalan-amalan khusus seperti zikir, wirid, hizb, dan khalwat. Pembimbingan ini lebih terarah dengan adanya kepribadian kuat kiai yang memiliki karisma mursyid yang secara sah telah menerima ijazah atau izin meng-irsyad murid-murid langsung dari guru (*mursyid*) di atasnya. Santri dibimbing kepada *taubat nashuha* dan dituntun untuk memiliki kesabaran, *wara'*, *tawadhu'*, dan seterusnya, dengan tujuan agar santri menjadi orang yang *'arif billah* (mengenal Allah).²

Kajian Nurcholis Majid juga menyebut bahwa santri sangat mengistimewakan kiai, terkait kedudukannya sebagai *waliyullah* dan *murabbi*

¹ Abdurrahman Wahid, "*Pesantren Sebagai Subkultur*", dalam *Pesantren dan Pembaharuan*., ed. M. Dawam Rahardjo (Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1988), h. 46

² Abdurrahman Wahid, "*Pesantren Sebagai Subkultur*", h. . . . 46

yang dipercaya dapat menghantarkan santrinya agar lebih dekat kepada Allah, sehingga santri merasakan ketenangan batin dan secara sukarela mengikuti wejangan atau bimbingan kiai. Budaya ‘*tawassul*’ menjadi sangat kental di pondok pesantren tradisional, sehingga faktor psikologis-spiritual di sini juga sangat berperan penting dalam menumbuhkan semangat religius dalam jiwa santri. Santri cenderung lebih mudah tersugesti dengan wejangan sang guru dan berusaha meniru sikap religius sang guru, seperti sikap *khusyu*, *tawadhu*, *wara*, *husnudzon*, dan seterusnya.³ Nilai-nilai tasawuf yang paling menonjol di pesantren menurutnya adalah nilai *zuhud*, *wara* dan *tawâdhu*.⁴

Berdasarkan pemaparan di atas, pesantren sebagai *subkultur* sangat didominasi oleh nilai-nilai sufistik yang ditanamkan sebagai pendidikan moral-spiritual. Nilai-nilai sufistik yang terpelihara sebagai *subkultur* pesantren tersebut tentu saja tidak terbentuk seketika, melainkan berakar dari tradisi dengan fase historisnya yang khas dan berkesinambungan. Ada upaya konstruksi pesantren secara sosial untuk terus memelihara nilai-nilai yang mentradisi sekaligus menjadi kekhasan pesantren, di mana nilai-nilai ini merupakan nilai sakral dan perenial yang tidak dapat begitu saja diubah seiring berkembangnya zaman. Nilai-nilai tersebut terlembaga melalui berbagai bentuknya yang sudah lumrah di dunia pesantren tradisional, seperti dalam bentuk pelaksanaan tarekat, sentralitas dan otoritas kiai sebagai mursyid tarekat, tradisi dan amalan-amalan sufistik rutin yang

³Nurcholis Majid, “*Pesantren dan Tasawuf*”, dalam *Pesantren dan Pembaharuan*, ed. M. Dawam Raharjo (Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1988), h. 109

⁴Nurcholis Majid, “*Pesantren dan Tasawuf*”..., h. 103

terpola di pesantren, maupun dalam bentuk seperangkat adab-adab berbasis nilai-nilai sufistik yang menjadi tradisi turun temurun di pesantren.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research), dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analitik. Dalam hal ini, penulis mengeksplorasi proses, aktivitas dan peristiwa yang berkenaan tentang insitusionalisasi nilai-nilai sufistik di pondok pesantren Banjarbaru, menggunakan teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger, didukung dengan teori pesantren sebagai subkultur dan teori pendidikan nilai.⁵ Pengumpulan data yang digunakan adalah melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Penelitian ini berlokasi pada 2 (dua) pondok pesantren di Banjarbaru Kalimantan Selatan, yaitu Pondok Pesantren Misbahul Munir yang beralamat di Jalan Golf, Kecamatan Liang Anggang, Kota Banjarbaru, dan Pondok Pesantren Darul ‘Ilmi yang beralamat di Jalan Ahmad Yani, Kecamatan Liang Anggang, Kota Banjarbaru. Pondok pesantren Misabahul Munir dikenal sebagai pesantren yang bertarekat Naqsyabandiah. Adapun Pondok Pesantren Darul Ilmi putri, dipilih sebagai lokasi penelitian kedua, mewakili kategori pondok pesantren yang mengajarkan tasawuf tanpa terikat organisasi tarekat tertentu, sehingga pelebagaan nilai-nilai sufistik dapat kita lihat secara impilisit sebagai nilai.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

⁵ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, terj. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 260

1. Institusionalisasi Nilai-Nilai Sufistik di Pesantren Banjarbaru

Institusionalisasi nilai sufistik meniscayakan adanya proses eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi secara simultan. Eksternalisasi menunjukkan eksistensi pesantren dalam membangun moral bangsa dan memelihara kontinuitas tradisi Islam, dengan identitasnya sebagai sistem keilmuan dan tasawuf yang mengedepankan nilai-nilai ihsan, etika-estetika, dan nilai-nilai moderasi-kebijaksanaan Islam, sebagai lawan dari nilai hedonism, anarkisme dan dakwah frontal, yang terintegrasi dalam pola pengasuhan holistik pesantren. Dalam proses ini, santriwati beradaptasi dengan lingkungan pesantren, aturan dan pola pendidikannya, sehingga nilai sufistik menjadi ideologi dan cara hidup santriwati, yang diekspresikan dalam kesalehan individu dan sosialnya.

Objektivikasi menunjukkan capaian nilai sufistik yang melembaga melalui sentralitas peran mursyid, tradisi sufistik yang terpola, dan metode sufistik yang terkonsep, berbasis konsistensi pelaksanaan syariat dan akhlak, *riyâdhah* dan *mujâhadah*, keseimbangan ilmu dan amal, berdimensi tauhid dan sosial. Taubat dan *wara* dilembagakan ‘berupa sikap konsisten mengamalkan ibadah dan kebaikan-kebaikan dan menjauhi keburukan. Zuhud dan *faqr* berupa kesederhanaan, kemandirian, kebersihan dan saling memberi, tanpa mengabaikan peran sosialnya. Sabar berupa kekuatan diri menghadapi segala beban dan godaan dalam kehidupan, kedisiplinan dan kemandirian. Tawakkal berupa maksimalisasi ikhtiyar dalam ibadah dan kebaikan yang disertai totalitas kepasrahan dan ketenangan hati kepada Allah. Ridha merupakan penerimaan takdir, kekuatan mental dan jiwa yang positif.

Pada internalisasi terdapat tipifikasi, habitualisasi, sosialisasi dan indoktrinasi pesantren dalam nilai sufistik yang berbasis tasawuf *akhlâki-amâli*, khususnya tasawuf al-Ghazali, melalui kurikulum pesantren dan tradisi sufistik pesantren. Pada pesantren Misbahul Munir, nilai sufistik diinternalisasi melalui legitimasi praktik tarekat, yang terorientasi pada sentralitas peran dan kharismatika Buya sebagai pendiri, pimpinan pesantren sekaligus *mursyid* tarekat Naqsyabandiah, dengan merujuk kitab Al-Ghazali *Ihya 'ulum al-dien*, dan memasukkan tema-tema sufistik yang relevan untuk kalangan *mutawasshit* yang menempuh *maqâmât*, seperti *fanâ' irâdah* dan bagaimana *taraqqi* ke ruh hingga *sir* melalui metode *mujâhadah*, bai'at, zikir, *rabitha mursyid*, dan khalwat. Adapun di pesantren Darul Ilmi, nilai sufistik diinternalisasi sebagai nilai akhlak dan adab, melalui kurikulum pendidikan sufistik pesantren berbasis ajaran sufistik al-Ghazali yaitu *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*, dan pola pengasuhan serta peran pembinaan persuasif para pendidik bagi santriwati untuk mencapai *maqâmât* sufiah dengan pembiasaan ibadah, *riyâdhah* dan *mujâhadah*, seperti salat jamâ'ah, zikir jama'ah, puasa, dan berperilaku terpuji.

Nilai sufistik di pesantren berkontribusi sebagai madzhab etika dan penguatan nilai akhlak/karakter. Penulis juga melihat adanya kesinambungan gagasan sufistik al-Ghazali pada institusionalisasi nilai sufistik di pesantren, dengan rumusan ilmu, *hâl*, dan 'amal, yang relevan dengan teori Lickona tentang nilai yaitu *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*. Bahkan lebih dalam lagi, pendidikan tasawuf menyoroti motivasi dibalik tindakan moral.

Institusionalisasi nilai sufistik di Pon-Pes Misbahur Munir identik dengan praktik tarekat di mana kiai sebagai satu-satunya sentral pendidikan sufistik, sementara di Ponpes Darul Ilmi, nilai sufistik terkonstruksi secara sosial sebagai nilai akhlak/karakter melalui seperangkat tradisi sufistik berbasis tasawuf akhlaki yang berkonsep *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*, melalui kurikulum pesantren, pendekatan kultural, dan melibatkan peran guru dan organisasi pesantren.

Beberapa temuan lain dalam penelitian ini di antaranya: Hasil penelitian relevan dengan teori pesantren sebagai sub-kultur oleh Abdurrahman Wachid, bahwa identitas atau kekhasan kultur pesantren dikonstruksi dan dipelihara oleh masyarakat pesantren. Bukan semata sebagai tradisi, tetapi juga melibatkan kesadaran individu dan kolektif terhadap ketinggian nilai-nilai moral-spiritual. Pondok pesantren, dengan berbagai adaptasi terhadap kemajuan zaman, tetap mampu mempertahankan identitas khususnya sebagai *agent of moral n society*.

Kedudukan pesantren sebagai sub-kultur ini, tidak dapat dipisahkan dari teori pendidikan nilai di pesantren oleh Mastuhu, bahwa nilai-nilai mendasar di pesantren digolongkan menjadi 2, nilai-nilai fundamental agama, di mana yang memiliki otoritas penuh adalah kiai, sehingga semua guru-guru maupun santri harus patuh dan taat terkait nilai-nilai ini, karena ia dianggap sebagai kebenaran mutlak yang tidak dapat diganggu gugat; kedua adalah nilai-nilai umum, terkait dengan kebutuhan pengembangan pesantren, maka nilai-nilai ini dipelihara bersama oleh kiai, guru-guru dan santri, sehingga diperlukan inovasi dan kerjasama untuk membangun nilai-nilai ini.

Adanya otoritas kiai sebagai mursyid tarekat menunjukkan urgensi pelebagaan nilai sufistik, di mana kiai menjadi icon utama dari pelebagaan nilai sufistik itu sendiri, karena dari mursyid-lah tipifikasi timbal balik dari tindakan-tindakan nilai sufistik itu dapat terus berlangsung di pesantren. Dapat kita katakan di sini, bahwa mursyid merupakan objektivasi nilai sufistik yang paling fundamental, sekaligus sebagai penguat legitimasi dan tradisi nilai, yang pada gilirannya memberikan peluang besar terciptanya internalisasi nilai sufistik dalam diri murid.

Pelebagaan nilai sufistik di pondok pesantren menurut teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger jika dilihat dari dua perspektif yang timbal balik (dialektis), dapat dilihat pada tabel berikut:

Pelebagaan	Realitas Subjektif	Realitas Objektif
Spiritual Experience (Kiai)	Proses transformasi dan trans-internalisasi nilai melalui spiritualitas dan bimbingan kiai	Ikon nilai yang merepresentasikan nilai-nilai sufistik yang ideal, dan penguat legitimasi dalam pelebagaan
Intellectual System (Kurikulum)	Diserap sebagai pengetahuan kognitif dan normatif, materi dakwah sufistik, dan inheren dengan perilaku syariah dan moralitas	Bentuk eksternal dan objektif dari ide kiai, berupa materi, metode, dan praktik pendidikan nilai-nilai sufistik
Etical Tradition (Pembiasaan)	Penggerak motivasi dan kesadaran, identifikasi diri santri terhadap lingkungan yang kondusif bagi pendidikan nilai-nilai sufistik	Peraturan, tata tertib dan pendisiplinan, pedoman adab sopan santun yang diterapkan di pesantren
Intuitif Method (Metode Sufistik)	Proses menyerap nilai, menerima dan mengadaptasi metode sufistik, yang dipelajari dari kiai/ustadz secara lisan, teladan dan amalan	Metode penanaman nilai-nilai sufistik seperti tercermin dalam teks-teks kitab kuning yang menjadi rujukan dan contoh yang diberikan kiai/ustadz di

		pesantren
--	--	-----------

2. Nilai-Nilai Sufistik Yang Diinstitusionalisasi di Pondok Pesantren

a. Pondok Pesantren Misbahul Munir

Capaian nilai taubat di Pesantren Misbahul Munir melingkupi seluruh aspek keislaman yaitu aspek syariah, akidah dan aspek akhlak tasawufnya sekaligus. Capaian taubat juga terwujud dalam bentuk hijrah dari kesalahan di masa lalu menjadi pribadi yang lebih baik dan berakhlak. Di pesantren, selain santriwati berupaya meninggalkan dosa dan kesalahan, mereka juga berupaya menjaga hati dari kelalaian. Pengamalan taubat nashuha di pesantren pada umumnya terkadang masih dipengaruhi *nafsu al-lawwâmah* sehingga terkadang masih lalai, meskipun secara lahiriah santriwati sudah mampu untuk konsisten melakukan ketaatan dan kebaikan.

Dalam capaian nilai *wara'*, *zuhud* dan *faqr*, maka santriwati terbimbing dalam sistem pendidikan pesantren berupa ajaran, amaliah, pengawasan, aturan dan pendampingan pesantren 24 jam. Syarat dasar nilai *wara'* adalah kesungguhan bertaubat yang termanifestasikan dalam bentuk istiqamah dalam ketaatan dan ibadah seorang murid. Maka di sini pendidikan Pesantren Misbahul Munir mengarahkan santriwati untuk konsistensi dalam kebaikan dan dalam menjauhi hal yang bertentangan dengan syariat. Bahkan di pesantren ini, hal yang barangkali terlihat remeh temeh terkait pendidikan moral juga diperhatikan sedemikian rupa, contoh konkrit tentang pengelolaan keuangan, maka santriwati dibatasi pemakaiannya, jika lebih dari jatah harus ditabung dulu. Di antara tujuannya adalah agar menghindari pemakaian yang berlebihan atau yang tidak

penting, menghindarkan rasa iri atau dengki teman yang tidak punya banyak uang, dan untuk mempersempit peluang kecurian. Pelaksanaan aturan ini merupakan salah satu bentuk capaian nilai *wara'* dalam diri santriwati. Contoh lainnya yaitu dalam bentuk memahami dasar-dasar perintah dan larangan syariat, terutama menyangkut posisi santriwati sebagai seorang perempuan dan batasan-batasan pergaulan mereka. Tingkatan *wara'* yang lebih tinggi dari konsistensi dalam pengamalan syariat baik berupa ketaatan ataupun menjauhi larangan Allah adalah konsisten dalam menjaga hati dari ketergantungan kepada dunia. *Wara'* ini dekat sekali dengan nilai zuhud.

Nilai *wara'* di pesantren tercermin dalam sikap meninggalkan kemaksiatan dan hal yang syubhat, menjaga hati dari keinginan berlebihan terhadap dunia, juga memelihara diri dari hal-hal yang tidak bermanfaat. Santriwati terpola untuk melakukan sesuatu dengan baik dan benar, dan memprioritaskan belajar sebagai tugas utama mereka, sehingga hampir-hampir kegiatan santriwati terisi penuh oleh ibadah dan belajar, sehingga kecil peluang untuk melakukan hal-hal di luar batas syariat. Nilai *wara'* menyatu dengan keseharian santriwati, sehingga walaupun tinggal dalam satu komunitas yang sama, mereka memahami batasan halal yang dapat dinikmati atau dimiliki secara bersama-sama dan mana yang merupakan hak masing-masing pribadi, dan mereka seringkali diingatkan tentang pentingnya sifat *wara'* sehingga terhindar dari perilaku mencuri, menggosob dan sebagainya, sebaliknya mereka terbiasa untuk saling berbagi hak kepemilikan seperti makanan, minuman dan saling meminjamkan barang.

Adapun zuhd dan *faqr* dalam Pesantren Misbahul Munir salah satunya dimanifestasikan dalam bentuk menempatkan sesuatu sesuai porsi dan proporsinya. Zuhud di Pesantren Misbahul Munir juga dicapai melalui kesederhanaan dalam cara hidup, baik dalam pergaulan, berpenampilan, perkataan maupun perilaku. Zuhud juga tercermin dalam perilaku “kemandirian” dalam segala hal. Zuhud dalam pergaulan dimanifestasi dalam bentuk tidak berlebihan dalam pertemanan yang dapat memicu konflik, tidak pilih kasih atau memandang materi, status sosial dan jabatan. Dalam berpakaian, santriwati di Pesantren Misbahul Munir sangat jauh dari kesan mewah. Tidak ada satu santriwati yang lebih mencolok dari yang lainnya. Mereka berpenampilan sangat sederhana dengan jumlah pakaian yang tidak banyak. Zuhud dalam ucapan ditunjukkan dalam perilaku zikir lebih banyak mengingat Allah, bicara seperlunya dengan adab sopan santun, dan menurunkan tensi suara ketika berada di tempat umum.

Dalam interaksi sosial di Pesantren Misbahul Munir, nilai sabar diwujudkan dalam bentuk sabar dalam menjalankan kewajiban sebagai hamba Allah, sabar dalam menjauhi maksiat, sabar menghadapi segala aturan dan kebudayaan pesantren yang barangkali pada awalnya dirasakan sangat berat. Bentuk konkrit nilai sabar lainnya adalah sabar ketika berpisah dengan orang tua, sabar karena segala tingkahlaku mereka diatur sedemikian rupa dan dikontrol, sabar karena tidak dapat berbuat sesuka hati karena segala aspek sudah ada aturan dan sanksi. Dengan sabar, santriwati dapat mengikuti seluruh kegiatan dan proses *suluk* di pesantren. Nilai sabar juga dimanifestasikan dalam wujud sabar ketika proses *amar makruf nahi munkar* antar sesama teman.

Manifestasi dari nilai ridha di Pesantren Misbahul Munir adalah dengan penerimaan hati terhadap takdir kehidupan, dalam segala situasi dan kondisi, saat sedih maupun senang, sehat ataupun sakit. Nilai ridha di Pesantren Misbahul Munir juga diwujudkan dalam bentuk ringan memberi dan membantu orang lain. Di sini terlihat jelas, bahwa keridhaan hati juga terkait erat dengan nilai zuhud, *wara'*, *faqr* dan sabar. Praktik nilai ridha di pesantren juga dalam bentuk penerimaan hati santriwati terhadap ketentuan Allah dalam menciptakan bentuk fisik, seperti tercipta sebagai orang yang berjenis laki-laki atau perempuan misalnya, berambut lurus, atau berbadan tinggi, besar atau kurus, dan sejenisnya. Adapun implikasi nilai tawakkal di pesantren diwujudkan dalam bentuk aktivitas ibadah dan penyerahan hati kepada Allah setelah melakukan ikhtiyar atau usaha. Namun tawakkal ini diakui sangat sulit untuk mencapainya jika diartikan tawakkal sebagai penyerahan hati secara total kepada Allah, karena dalam perjalanannya hati terkadang masih ada rasa was-was terhadap hasil akhir.

b. Pondok Pesantren Darul Ilmi

Untuk membangun nilai taubat, maka pembinaan hati menjadi fokus utama pembinaan religiutas santriwati di Pesantren Darul Ilmi. Dalam pengamalan taubat, santri menjauhi dosa dan kesalahan, dengan memperbaiki taubat, menghalau hambatan-hambatan yang ada, banyak berzikir, salat taubat, membersihkan jiwa, melakukan introspeksi dan istiqamah dalam taubat dengan menjauhi maksiat, akhlak buruk dan mengatasi hambatan-hambatan untuk memperoleh *maqam* mulia di sisi Allah. Taubat tercermin dalam rutinitas-rutinitas positif santriwati, yang selalu berlomba-lomba dalam ibadah dan nilai-nilai luhur,

seperti melakukan salat fardhu dan zikir berjamaah, salat-salat sunnah dan nawafil, menghadiri majlis ilmu, dengan mengikhhlaskan niat semata-mata karena Allah Swt. Maka di sinilah peran pendidikan dan pola pengasuhan pesantren, di mana ia menciptakan iklim yang kondusif untuk menjauhi dosa dan konsisten dalam ketaatan. Selama 24 jam santriwati dalam kontrol dan pembinaan pesantren, sehingga setiap saat kegiatan santriwati terisi dengan hal-hal positif dan mendukung kemajuan spiritual-emosional mereka.

Pesantren mengajarkan nilai-nilai kebaikan yang menjadi keyakinan dan tujuan bersama, sehingga apabila ada yang melakukan kesalahan atau dosa maka akan merasa malu dengan sendirinya dan secara sadar mengakui dosa, menerima hukuman dan bertekad tidak mengulangi lagi. Bahkan pada pelanggaran syariat seperti berhubungan dengan non muhrim misalnya, maka pesantren juga menuntun yang bersangkutan untuk salat taubat, memohon ampun kepada Allah, mengaji al-Quran, menyesali dan bertanggung jawab atas perbuatannya.

Nilai-nilai wira'i di pesantren tercermin dalam sikap menjauhi yang meragukan, mawas diri, introspeksi diri, tidak berlebihan pada yang halal, tidak bercanda berlebihan, tidak mengambil hak teman, menjaga pergaulan, menjaga lisan, menjaga adab kepada guru dan orang lain, tidak berteman terlalu dekat, tidak terlalu royal yang mengarah ke boros. Intinya menjaga diri jangan sampai zalim terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Nilai-nilai kezuhudan di pesantren dilembagakan dalam bentuk qanaah atau merasa cukup dalam hal keduniawian. Keseharian santriwati sangat dekat dengan nilai ini, karena mereka dapat menerima dan bersyukur atas segala karunia

Allah Swt. Nilai zuhud dapat dilihat dalam perilaku kemadiriannya. Selain itu, keseharian santriwati juga terbiasa hidup sederhana dan tidak berlebihan baik dalam penampilan maupun dalam pergaulan.

Nilai sabar santri dilembagakan dalam bentuk tahan ujian, menerima cukup, tidak banyak mengeluh, menahan hawa nafsu dan keinginan, dan menerima segala bentuk aturan dan pendisiplinan untuk kebaikan bersama. Sabar tercermin dalam sikap qana'ah, bertanggung jawab, konsisten terhadap aturan, menjaga stabilitas sosial, dan tidak berlebihan dalam segala hal alias menempatkan segala sesuatu secara proporsional, misalnya dalam pergaulan maupun dalam mengambil keputusan. Nilai sabar di pesantren juga diamalkan dalam bentuk sikap bertaqwa kepada Allah, mencontoh sikap Rasulullah Saw dan membuat diri lebih baik dan dekat pada Allah. Sabar melekat dengan keseharian santri, seperti ketika antre makan, mandi, dan belajar. Contoh lainnya ialah menerima ketentuan Allah, atau ketika harus menerima sanksi/hukuman pondok. Contoh lain nilai sabar yang dekat dengan keseharian santriwati yaitu mensucikan hati dan memperbanyak rasa syukur kepada Allah atas segala nikmat-Nya.

Nilai tawakkal di Pesantren Darul Ilmi tercermin melalui sikap berserah diri murni kepada Allah. Contoh, santri berdoa ketika pembelajaran agar diberi keberkahan dalam ilmunya, dan dapat diamalkan dalam keseharian. Santri berserah kepada Allah ketika menghadapi ujian sekolah apabila sudah belajar dengan maksimal, dan selalu meluruskan niat. Jangan sampai ada unsur riya' di dalam hati atau takabbur. Ini yang selalu diingatkan pengasuh dan para asatidz dan ustadzah. Santri juga mensyukuri nikmat karunia Allah berupa rezki yang

halal, teman yang baik, jasmani yang sehat dan akhlak yang baik. Menyadari bahwa semuanya adalah anugerah sekaligus amanah dari Allah. Adapun nilai ridha di pesantren, selain berserah diri, juga tercermin lewat perilaku santri yang menerima takdir, selalu ceria, optimis dalam belajar, tidak menampakkan kesusahan, dan membelanjakan rezki dengan bijaksana.

c. Kontribusi Nilai-Nilai Sufistik di Pesantren Bagi Pendidikan Akhlak (Karakter)

Sufi moderat berpendapat bahwa tasawuf seluruhnya adalah akhlak. Al-Kattani sebagaimana dikutip oleh al-Ghazali, Abdul Qadir Jaelani, Ahmad Mahmud Shubhi dan sufi kontemporer nusantara seperti Hamka dan Rahimuddin Nawawi, bahwa tasawuf adalah akhlak, maka siapa yang baik tasawuf nya, maka bertambah baik pula akhlaknya.⁶ Signifikansi peran tasawuf dengan metode intuisinya menjadikan etika sebagai latihan jiwa. Murabbi membimbing muridnya untuk senantiasa bertaubat meninggalkan segala kesalahan dan kelalaian, memberitahukan tentang segala bisikan halus dan penyakit di dalam jiwa, serta mengarahkan mereka kepada perbuatan baik. Mereka menempatkan diri sebagai madzhab etika praktik.⁷ Oleh karenanya, dalam pandangan al-Ghazali, perjalanan bertasawuf paling utama selalu dimulai dengan taubat, diiringi dengan sifat *wara'*, *zuhud*, dan *faqr*. Jika syariat sudah ditegakkan berupa keataan dan meninggalkan kemaksiatan dan hal-hal yang melalaikan dari Allah, maka selanjutnya untuk *taraqqi* kepada *ma'rifatullah* adalah meningkatnya amaliah fisik tersebut kepada

⁶ Ahmad Mahmud Shubhi, *Filasafat Etika: Tanggapan Kaum Rasionalis dan Institusionalis Islam*, terj. Yunan Askaruzzaman Ahmad (Jakarta: Serambi, 2021). h. 291

⁷ Ahmad Mahmud Shubhi, *Al-Falsafah al-Akhlaqiyah fi al-Fikr al-Islami: al-'Aqliyyun wa al-Dzauqiyyun aw al-Nadzar wa al-'Amal* (Cairo: Daar al-Ma'arif, t.t), h. 297

pensucian hati atau jiwa, di mana asma Allah sudah menjadi sua-objek dalam hatinya.

Metode pengetahuan sufi berbeda dengan pengetahuan kognitif karena mengandalkan pengalaman spiritual melalui *dzauq* (intuisi spiritual) dan *syuhud* (pengalaman spiritual). Para sufi menganggap intuisi sebagai kesatuan perasaan mendalam yang eksklusif bagi orang khusus melalui ilham. Intuisi menurut mereka akan sempurna dengan pengalaman (kondisi spiritual) dan adanya perilaku praktik. Sehingga, metode sufi bukan hanya merenung, tetapi juga *mujâhadah* yaitu bersusah payah untuk berperilaku baik. Ia hidup dengan spiritualitas total dan kekhawatiran menakutkan yang membawanya mencapai *maqâm* dan *ahwal*. Sufi akan meningkat dari *maqâm* ke *maqâm* berikutnya hingga mencapai *makrifat* yaitu kebahagiaan hakiki. Tasawuf dianggap sebagai madzhab etika tidak hanya karena membatasi tujuan kehidupan, tetapi karena juga menjawab sumber kewajiban etika. Bagi sufi, ibadah harus merupakan bentuk rasa syukur, karena itulah ibadahnya orang-orang yang bebas, bukan karena takut atau harap.⁸

Tasawuf juga dapat dipahami sebagai salah satu bentuk revolusi spiritual. Berbeda dengan dimensi-dimensi keagamaan lain, tasawuf memiliki kapabilitas untuk secara terus menerus memperbaiki dan mengisi kekosongan dalam jiwa manusia. Di dalam dunia tasawuf, kelimpahruahan dalam hal hati merupakan pondasi utama kehidupan, bukan kelimpahruahan secara materiil.⁹ Sikap *muhâsabah* merupakan sebuah kewajiban dalam permulaan usaha praktik tasawuf.

⁸ Ahmad Mahmud Shubhi, *Filosafat Etika: Tanggapan Kaum Rasionalis dan Institusionalis Islam ...*, h. 203

⁹ Sa'id Aqil Siraj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial (Menedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi)* (Bandung: Mizan, 2006), h. 46

akan menciptakan ketahanan diri dari kemungkinan-kemungkinan pelencengan. Output utamanya adalah sikap rendah hati yang selalu memandang dirinya biasa saja dalam melakukan segala sesuatu, sehingga menghindarkan dari aroganisme. Sikap lainnya yaitu *mua'tabah* yang diartikan sebagai upaya seorang individu untuk selalu merasa bersalah. Implikasi yang diharapkan adalah seorang individu tidak mudah menghakimi orang lain salah, sehingga menjauhkan individu dari sikap merasa selalu benar. Kesadaran yang muncul pada diri individu memiliki relativitas yang tinggi. Sikap selanjutnya adalah *Muraqabah* yang diartikan sebagai sikap untuk selalu berprasangka baik kepada Allah. Capaian terhadap suatu usaha sepenuhnya digantungkan kepada Allah bahwa jalan yang dipilih-Nya pasti memiliki hikmah tersendiri, diikuti dengan usaha terbaik sebagai seorang manusia sekalipun memiliki keterbatasan.¹⁰

D. KESIMPULAN

Institusionalisasi nilai-nilai sufistik mencakup internalisasi, eksternalisasi dan objektivasi secara simultan. Pada internalisasi terdapat tipifikasi, habitualisasi, sosialisasi dan indoktrinasi pesantren tentang nilai-nilai sufistik, baik sebagai nilai maupun praktik tarekat, melalui kurikulum pesantren berbasis kitab *Ihya' 'ulumuddin*, *Siraj al-Thalibin* dan *Kifayah al-Atqiyah*, dan melalui *mujâhadah*, zikir jama'i, puasa, bai'at dan khalwat. Pada eksternalisasi, nilai-nilai sufistik diekspresikan sebagai ideologi dan tradisi positif, dengan berbagai adaptasi. Objektivasi menunjukkan otoritas *mursyid*, konsistensi pelaksanaan syariat, aturan, dan *suluk*.

¹⁰Sa'id Aqil Siraj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial...*, h. 46

Nilai-nilai sufistik yang diinstitusionalisasi di pesantren adalah nilai taubat berupa meninggalkan dosa dan kesalahan; *wara'* berupa disiplin dan selektif; zuhd berupa *tawadhu'* dan kesederhanaan; *faqr* berupa kemandirian dan tanggung jawab; sabar berupa ketabahan dan integritas diri; tawakkal, *mahabbah*, makrifah dan ridha berupa ketaatan dan syukur; pelebagaan nilai-nilai sufistik di pesantren berkontribusi besar terhadap penguatan akhlak/karakter.

Di antara temuan penelitian: hasil penelitian relevan dengan pembentukan akhlak al-Ghazali yaitu ilmu, *hâl*, dan 'amal; Institusionalisasi nilai-nilai sufistik di Ponpes Misbahul Munir dilembagakan secara khusus melalui praktik tarekat, dengan otoritas kiai sebagai sentral pendidikan sufistik. Adapun di Ponpes Darul Ilmi, nilai-nilai sufistik terdiferensiasi melalui peran guru dan fungsi organisasi; Pesantren sebagai *subkultur* mengkonservasi aspek tradisionalisme Islam melalui transmisi geneologi intelektual-spiritual ulama sufi, sebagai kontrol moral dan pendisiplinan sosial; Nilai-nilai sufistik memiliki motivasi mendalam bagi pendidikan karakter, yang menyentuh titik fitrah “*'ubudiyah*” manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Ajibah, Ibnu. *Mi'raj at-Tasyawwuf Ila Haqaiq at-Tashawwuf*. Cairo: Maktabah Umm al-Qura', 2002.
- A Steenbrink, Karel, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*. Cet 1. Jakarta, Dharma Aksara Perkasa, 1986.
- Asmaran As, *Tarekat-Tarekat Di Kalimantan Selatan ('Alawiyah, Sammâniyyah Dan Tijâniyyah)*, Al-Banjari, h. 177-198, Vol. 12, No. 2, Juli 2013, ISSN 1412-9507

Azra, Azyumardi, dan Idris Thaha. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*. Cet. 1. Jakarta: Kencana kerja sama dengan UIN Jakarta Press, 2012.

Azra, Azyumardi, *Jaringan Intelektual Ulama Timur dan Kepulauan Nusantara Abad XVII*, Bandung, Mizan, 1995

Berger, L. Peter and Luckmann, Thomas, *The Social Contruction of Reality*, New York, Doubleday and Company, 1966.

_____, *Tafsir Sosial Atas Realitas*, terj. Hasan Basari Jakarta: LP3ES, 1990

Berger, L. Peter, *The Casred Canopy: Elements of a Sosiological Theory of Religion*, New York, Doubleday&Company, Inc, 1967

_____, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, terj. Hartono, Jakarta, LP3ES, 1991

Bogdan, Robert, dan Sari Knopp Biklen. *Qualitative Research for Education: an Introduction to Theory and Methods*. 3rd ed. Boston: Allyn and Bacon, 1998.

Bustomi, Abu Amar. “Konstruksi Nilai Sosial Pesantren (Kontribusi pesantren Dalam Membangun Moral Bangsa).” *Tarbawy: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 02,no. 01 (2017): 9.

Creswell, John W, dan J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 2017.

D. Marple, Donald. “Institutionalization Of Values: A Reengineering Case

Study.”

Dhofir, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Cet 6. Jakarta: LP3ES, 1994.

al-Ghazali, Abu Hamid. *Al-Munqidz Min ad-Dhalal*. Cet 3. Beirut: Muassisah al-

Kutub as-Tsaqafiyah, t.t.

———, *Ayyuha al-Walad*. 3 ed. Beirut: Muassisah al-Kutub as-Tsaqafiyah, t.t.

———, *Ihya' 'Ulum ad-Din*. Jilid 4. Cairo: Al-Maktabah at-Taufiqiyah, t.t.

———, *Mukasyafah Al-Qulub Al-Muqarrab Ila Hadhrah 'Allam Al-Guyub*. Cairo:

Ibn Muhammad, Ahmad, *Al-Mafakhir Al-'Aliyyah fii Al-Ma'atsir As-Syadziliyyah*. Cairo: Dar Al-Husain al-Islamiyyah, 1999.

Ibnu 'Ajjabah, Abu al-'Abbas. *Iqadz al-Himam fii Syarh al-Hikam*. Cairo: Al-Maktabah at-Taufiqiyah, t.t.

Johnson, Burke. *Educational Research: Quantitative, Qualitative, and Mixed*,
Jurnal ANSIRUPAI 01, no. 02 (Juli 2017): 08–19.

al-Kalabadzi, Muhammad Ibnu Ishaq. *Al-Ta'aarruf Li Madzhab Ahli Al-Tashawwuf*.

Majid, Nurcholis, “*Pesantren dan Tasawuf*,” dalam *Pesantren dan Pembaharuan*,
ed. M. Dawam Raharjo, Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan
Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1988.

———, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta:
Paramadina: Dian Rakyat, 2009.

Mayudin dkk. “Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pengamalan

Tarekat Naqsyabandiah di Pantai Cermin.” *Edu Religia* 02, no. 04 (2018): 500–516.

Miles, Matthew B., A. M. Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: a Methods Sourcebook*. Third edition. Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc, 2014.

Moesa, Ali Maschan. *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. Cet. 1. Surabaya: Yogyakarta: IAIN Sunan Ampel Press; LKiS: Distribusi, LKiS Pelangi Aksara, 2007.

Mujiburahman, Tasawuf di Masyarakat Banjar: Kesenambungan dan Perubahan Tradisi Keagamaan, *Kanz Filosofia* 3, no. 2, Desember 2013.

Nasir S, Muh, Perkembangan Tarekat Dalam Lintasan Sejarah Islam Di Indonesia, *Jurnal Adabiyah* 11, No. 1, 2011, h. 113-127

al-Qusyairi, Abu Qasim. *Al-Risalah Al-Qusyairiyyah Fii 'Ilm Al-Tashawwuf*. Cairo, Daar al-Sya'b, T.t.

Rahardjo, M. Dawam, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta, Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1988

Riyadi, Abdul Kadir. *Antropologi Tasawuf: Wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan*. Cetakan pertama. Jakarta, LP3ES, 2014.

Rohimuddin, Abu Muhammad. *Al-Tashawwuf Alladzi Nuriduh*. Cairo, Maktabah Umm al-Qura', 2009.

- Rusydiah, Evi Fatimatur. “Konstruksi Sosial Pendidikan pesantren: Analisis Pemikiran Azyumardi Azra.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 05, no. 01 (2017): 22–43.
- al-Suhrawardi, Syihab ad-Din. *'Awarif al-Ma'arif*, Cet 1. Cairo, Maktabah al-Iman, 2005.
- Shihab, Alwi, *Akar Tasawuf di Indonesia: Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi*, Depok, Pustaka Iman , 2009
- Shubhi, Ahmad Mahmud ,*Al-Falsafah al-Akhlaqiyah fi al-Fikr al-Islami: al-'Aqliyyun wa al-Dzauqiyyun aw al-Nadzar wa al-'Amal*, Cairo, Daar al-Ma'arif, T.t
- Siradj, Said Aqiel. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*. Cet. 1. Ujungberung, Bandung: Diterbitkan atas kerja sama Mizan [dengan] Yayasan Khas, 2006.
- al-Thusi, Abu Nashr. *Al-Luma' Fi Tarikh at-Tashawwuf al-Islami*. Cet 1. Beirut, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001.
- Van Bruinessen, Martin. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Yogyakarta, Gading Publishing, 2012),
- Wahid, Abdurrahman, “*Pesantren Sebagai Subkultur*”, dalam *Pesantren dan Pembaharuan*, , ed. M. Dawam Raharjo Jakarta, Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1988
- Xena, Atika. “Internalisasi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren.” *Dewantara* 7 (Juni 2019): 90–104.